

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Variabel Penelitian

Pada bab 1 telah dikemukakan masalah pokok penelitian. Berikut ini akan dijelaskan variabel-variabel yang terkandung di dalam masalah tersebut.

##### 1. Konsonansi Kognitif Siswa tentang Peran Guru

Rumusan peran guru dalam studi ini adalah perilaku guru dalam membimbing dan mengajar. Hal ini perlu dikemukakan mengingat peran guru cukup banyak. Dalam hubungan guru-siswa di sekolah terjadi proses interaksi antara guru dan siswa, dan peran tersebut dipersepsi siswa, dan tidak terlepas dari faktor-faktor subjektivitas siswa seperti kebutuhan, harapan, perasaan, pengalaman, nilai-nilai dan sebagainya. Peran guru merupakan salah satu peran yang dilakukan guru dalam mengajar dan membimbing agar proses belajar-mengajar mencapai hasil yang maksimal, potensi siswa berkembang optimal, dapat menyesuaikan diri secara adekuat dalam lingkungan sosialnya. Potensi-potensi yang akan dikembangkan itu antara lain adalah berupa potensi intelektual, sosial, emosional, bakat-bakat khusus dan sikap. Mengingat tujuan yang begitu luhur dan penting, maka peran guru patut diperhatikan karena peran tersebut bukan saja menyangkut perkembangan intelektual atau aspek kognitif saja, akan tetapi juga aspek pribadi siswa yang sedang dalam proses perkembangan.

Peran guru (perilaku membimbing dan mengajar) di sekolah sangat penting. Jika peran tersebut karena sesuatu hal kurang berjalan, kemungkinan proses belajar-mengajar akan berkurang kualitasnya.

Dalam hubungan guru-siswa, peran guru yang tampak pada perilaku mengajar dan membimbing sehari-hari di dalam kelas atau di luar kelas dipersepsi siswa, dan persepsi tersebut menimbulkan elemen kognitif yang baru dalam kognisi mereka. Elemen tersebut berhubungan dengan elemen kognitif yang telah ada yaitu citra ideal tentang guru yang diharapkan. Kesesuaian kedua elemen kognitif itu menimbulkan konsonansi kognitif siswa. Konsonansi kognitif menimbulkan perasaan senang pada siswa, karena itu ia berusaha untuk memeliharanya. Usaha tersebut menyangkut kepada penyesuaian sosial siswa.

Konsonansi kognitif siswa tentang peran guru adalah variabel independen, dan mempunyai dua sub-variabel yaitu: (1) konsonansi kognitif siswa tentang peran guru dalam dimensi membimbing; (2) konsonansi kognitif siswa tentang peran guru dalam dimensi mengajar.

Berikut ini akan dijelaskan kedua sub-variabel tersebut.

a. Dimensi membimbing

Konsonansi kognitif siswa tentang peran guru dalam dimensi membimbing, jika dipilah-pilah, lebih menyentuh aspek-aspek pribadi guru. Aspek-aspek tersebut merujuk kepada konsep-konsep: Okun (1987), Brammer (1979), Shafer (1978), Havighurst (1961), Rogers (1958).

(1). Guru sebagai model identifikasi

Sebagai model identifikasi, pribadi guru menampakkan perilaku-perilaku sebagai berikut.

- (1.1) Menjadi teladan dalam kata dan perbuatan
- (1.2) Menampakkan kewibawaan
- (1.3) Mampu beradaptasi secara wajar
- (1.4) Berpikiran rasional dan inovatif
- (1.5) Memiliki kemajuan di bidang karir
- (1.6) Kehidupan keluarga yang harmonis
- (1.7) memiliki kedewasaan dalam penampilan

(2). Guru sebagai helper (pembimbing)

- (2.1) Bersikap empatik
- (2.2) Menghargai secara positif terhadap orang lain
- (2.3) Memandang orang lain sebagai subjek
- (2.4) Menerima orang lain secara wajar apa adanya
- (2.5) Bersikap terbuka, jujur, dan asli
- (2.6) Kehangatan dalam berkomunikasi
- (2.7) Menghormati orang lain
- (2.8) Mudah memahami orang lain
- (2.9) Konkrit dalam pemikiran dan perbuatan
- (2.10) Keikhlasan dalam membantu orang lain
- (2.11) Kerelaan berkorban

(3). Kehidupan guru yang etis-religius

(3.1) Pergaulan yang etis

(3.2) Perilaku sosial yang toleran dan sabar

(3.3) Keimanan dan rasa bersyukur

Kehidupan etis-religius pada prinsipnya bukan soal penampilan belaka, akan tetapi lebih penting pada intensitas nilai-nilai yang dianut. Intensitas nilai tersebut pada gilirannya memang akan terpancar pada perilaku nyata. Untuk kebutuhan penelitian ini aspek-aspek perilaku nyata tersebutlah yang hanya mungkin dideteksi.

Berikut ini akan dijelaskan aspek-aspek pribadi guru yang dikemukakan di atas.

Guru sebagai model identifikasi seolah-olah menuntut guru menjadi teladan bagi siswa dalam segala aspek perilakunya. agak ideal dan muluk. Akan tetapi memang tidak akan dapat disangkal bahwa keteladanan merupakan kunci bagi penampilan guru. Mengapa demikian? Mungkin bersumber dari pemahaman masyarakat dan para orang tua, dan juga siswa sendiri, bahwa tugas guru adalah tugas mulia dan merupakan suatu kebajikan yang luhur. Pemahaman masyarakat dapat dikatakan sebagai pandangan filosofis yang berakar sejak dahulu kala. Kedudukan guru dahulu dianggap setaraf dengan orang tua. Saat inipun di sebahagian desa-desa di Indonesia tradisi itu masih berkembang yaitu guru sangat dihormati. Namun diakui, bahwa perubahan pandangan masyarakat terhadap guru, terutama di kota-kota besar, yang cenderung

merendahkan guru, memang telah terjadi. Pertanyaan yang timbul adalah apakah masalah kewibawaan guru tidak bersumber dari dirinya sendiri? Jika guru cukup memberikan keteladanan atau lebih luas lagi sebagai model identifikasi (kemampuan intelektual, kepribadian, kemampuan dalam komunikasi sosial dan sebagainya) bagi siswanya, mungkin kewibawaan akan pulih.

Salah satu faktor yang sulit diatasi adalah mengukur guru dari perolehan kebendaannya. Mungkin kehidupan modern telah melatbelakangi penilaian tersebut. Kebutuhan hidup benda yang makin meningkat menyebabkan kesibukan guru bertambah. Akibatnya mungkin lupa akan tugas pokok, sehingga penilaian terhadapnya semakin kurang.

Demikian pula penataan sekolah pun berubah dari pandangan manusiawi kepada pandangan yang cenderung berorientasi ekonomi. Hubungan antara orang-orang yang terlibat di sekolah, khususnya guru-siswa cenderung menjadi lebih rasional, kurang akrab, dan jarang berdialog. Salah satu faktor penyebab mungkin adanya kesibukan masing-masing dalam tugas-tugasnya. Guru misalnya, terpaksa harus berjuang menambah penghasilan karena makin meningkatnya kebutuhan ekonomi.

Walaupun demikian, citra mengenai tugas guru yang mulia serta diharapkan, belum terhapus begitu saja, selama sistem persekolahan masih mengutamakan hubungan guru-siswa sebagai cara yang dianggap efektif untuk membentuk kepribadian siswa.

Makna yang terkandung dalam hubungan guru-siswa adalah

hubungan batin yang bersifat emosional dan mengandung kewibawaan. (Langeveld, Terj. I.P.Simanjuntak, 1967:42-43). Hubungan seperti itu dapat menimbulkan kepercayaan diri siswa yang menyebabkan mereka sadar untuk berbuat sesuatu dengan bertujuan dan fungsional.

Guru yang berwibawa adalah yang memungkinkan para siswa berkembang, karena kewibawaan adalah pemberian kasih sayang yang terarah dan bertujuan. Situasi kondusif yang diciptakan guru adalah karena dia berwibawa, bukan menakutkan siswa.

Karena itu, guru sebagai model identifikasi bagi siswa adalah yang berwibawa, dan memberi contoh yang baik, sehingga dapat mempengaruhi para siswa untuk berperilaku produktif, efektif, dan bertujuan. Kepribadian guru yang demikian adalah ideal dan diharapkan, dan sudah berada lama di dalam persepsi masyarakat, termasuk para siswa. Citra tersebut akan diuji pada kenyataan perilaku guru sehari-hari, dan kemungkinan dapat menimbulkan konsonansi kognitif siswa tentang peran guru terutama dalam membimbing.

Guru sebagai helper (pembimbing). Sebagai guru, perilaku utama dalam menghadapi siswa ialah membimbing dengan ikhlas, membantu para siswanya agar mereka dapat memahami, mengarahkan, dan merealisasikan dirinya. Sehubungan dengan perilaku membimbing, maka guru harus mampu berkomunikasi dengan siswa.

Menurut Combs et al. (1969:35) karakteristik seorang helper adalah berpengetahuan, mencintai manusia dan yakin bahwa

manusia itu dapat dibantu, orang yang berguna, memiliki motivasi, suka menolong, memiliki konsep diri, relasi yang akrab dengan orang lain, tidak menguasai orang lain, dapat memberikan pelayanan dengan ikhlas karena Allah, dan menggunakan pendekatan manusiawi. Sedangkan menurut Brammer (1979:22-26) karakteristik seorang helper adalah mempunyai kesadaran diri, berminat terhadap manusia dan masalahnya, memiliki perilaku etis yang berdasarkan standar moral, dan dalam tugasnya mengikuti kode etik yang berlaku. Secara umum Rogers mengemukakan karakteristik kepribadian helper adalah empati, jujur, terbuka, memahami, menerima dan menghargai klien tanpa syarat, dan memiliki pengetahuan bimbingan.

Kalau ditilik dengan cermat karakteristik helper sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: (1) karakteristik kepribadian, (2) karakteristik profesional, dan (3) karakteristik moral religius.

Jika dihubungkan dengan peran guru dalam membimbing, ketiga karakteristik tersebut mendukung sekali bagi kelancaran peran tersebut. Pertama, guru dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan, konflik, frustrasi, ketegangan, dan masalah pribadinya secara khusus. Kedua, guru dapat memberikan bantuannya secara objektif sehingga siswa dapat memahami diri dan masalahnya, dapat mengarahkan dirinya, dan pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya dan merealisasikan dirinya di masyarakat. Ketiga, perilaku siswa menjadi sehat dan terarah,

karena ia dapat melihat dan menerima realitas diri dan lingkungannya dengan semangat moralitas dan religius yang tinggi. Akhirnya ia dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dalam penyesuaian sosial yang baik dan positif.

Guru memiliki semangat etis-religius. Sifat-sifat etis-religius amat diperlukan bagi seorang guru baik untuk kepentingan pribadi dan keluarganya, maupun untuk meningkatkan hubungan dengan siswa dalam rangka membantu pengembangan nilai-nilai moral-religius mereka. Penampilan guru yang etis-religius dapat menenteramkan lingkungan di mana ia berada, karena perilakunya didasarkan keimanan yang menekankan pada prinsip mensejahterakan lingkungan. Perilaku guru yang didasarkan prinsip iman dan amal saleh, amat sesuai dalam membimbing siswa, karena dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa ke arah positif sehingga siswa berperilaku baik dan suka berbuat kebajikan, yang berarti penyesuaian sosial siswa menjadi positif.

Penjelasan-penjelasan di atas memberikan pengertian, jika guru memiliki kepribadian membimbing yang tampak pada perilakunya sehari-hari, hal itu dapat menimbulkan konsonansi kognitif pada para siswa, dan implikasinya akan memberikan dampak positif terhadap penyesuaian sosial siswa di sekolah.

b. Dimensi mengajar (dimensi tugas)

Dimensi ini mencakup aspek-aspek perilaku guru yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas sebagai tenaga pengajar



(guru) dalam bidang studi. Aspek-aspek berikut dirujuk dari konsep-konsep Hoyle (1969), Winarno Surakhmad (1983), Hersey & Blanchard (1982).

(1) Penguasaan materi bidang studi: hal ini mencakup beberapa aspek yaitu menguasai materi pelajaran yang diminati guru secara sistematis dan memahami kaitan ilmu tersebut dengan ilmu lain, mampu berinovasi dalam ilmu tersebut, dan mampu pula mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

(2) Penguasaan metodologi pengajaran: di sini mencakup penguasaan ilmu keguruan yaitu psikologi, ilmu mendidik, didaktik, dan metodik. Jika seorang guru menguasai satu metode pengajaran bidang studi tertentu, berarti ia juga harus memahami aspek-aspek psikologis, edukatif, dan didaktis dari pengajaran tersebut. Hal ini penting, mengingat adanya pandangan yang keliru bahwa mengajarkan suatu bidang studi itu mudah asalkan menguasai materi. Tampaknya pandangan ini disamping keliru, sering guru "dadakan" mengalami kekecewaan di depan kelas walaupun ia menguasai materi. Sebabnya, banyak hal-hal yang tidak diketahuinya dalam proses belajar-mengajar, dalam hubungan guru-siswa, dan terutama mengenai aspek-aspek edukatif dan psikologis dalam perbedaan individual anak didik.

(3) Kemampuan guru untuk "menguasai" kelas: suatu proses belajar-mengajar tidak mungkin berhasil jika kelas dalam keadaan kacau balau karena banyak keributan. Keributan atau kegaduhan itu berasal dari suara-suara para siswa yang kurang tertib, atau

mungkin juga mereka jalan-jalan kesana-kemari. Biasanya hal ini sering terjadi jika guru hanya memberikan tugas kepada kelasnya, dan dia mungkin pergi karena ada sesuatu urusan. Akan tetapi kemungkinan lain ada juga yakni walaupun guru ada di kelas, tetapi para siswa tetap ribut, bahkan saat guru menerangkan pelajaran sekalipun. Sehingga guru ini sering menegur siswa dan mungkin pula dengan nada kejengkelan.

Penguasaan kelas bukan berarti harus dengan teguran dan kekerasan. Akan tetapi lebih banyak bersumber dari kewibawaan guru, pengalaman guru yang banyak, sehingga para siswa merasa senang belajar dengan guru tersebut atau minat belajar mereka tinggi. Jika siswa merasa senang dan berminat untuk belajar dengan guru maka mata pelajaran yang diajarkan guru tersebut menjadi pusat perhatian mereka. Akibatnya kelas menjadi tenang, dan sesekali ada gelak tawa riang karena guru menciptakan humor yang sehat dalam rangka mencapai tujuan pengajarannya.

(4) Kemampuan guru menetapkan, menjelaskan, dan mengatur kegiatan siswa: Hal ini berkaitan dengan kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler. Guru memiliki berbagai kiat kepemimpinan dalam usaha menyukseskan kegiatan siswa. Kemampuan mengajar diikuti oleh kemampuan manajemen kelas dan mengatur kegiatan siswa. Berarti guru merupakan seorang pemimpin dan organisator di kelas atau di sekolah.

(5) Memiliki daya inovasi dan kreativitas dalam pengembangan pengajaran: banyak inovasi dan kreativitas

diharapkan dari seorang guru untuk dapat membelajarkan siswanya. Guru yang pasif adalah guru yang menunggu tugas, melaksanakan tugas apa adanya sesuai juklak (petunjuk pelaksanaan), atau sesuai satpel (satuan pelajaran) yang ada, dan hanya berusaha untuk mencapai target kurikulum. Guru seperti ini dapat mematikan kreativitas siswa, membuat kebosanan siswa, dan merupakan sumber kekecewaan dan kekesalan siswa. Kreativitas dan inovasi dalam mengajar mendukung pencapaian agar siswa mampu belajar, menemukan sendiri, membuat hal-hal yang kreatif, dan selalu berusaha untuk maju. Karena itu setiap kegiatan guru dalam proses belajar-mengajar diwarnai oleh usaha-usaha baru yang kreatif seperti menggunakan berbagai pendekatan dan metode dalam mengajar, memperkaya wawasan siswa, memperbanyak alat peraga, melakukan berbagai eksperimen, kegiatan diskusi yang terarah, mengadakan evaluasi bersama siswa mengenai kegiatan yang telah dilakukan, adanya kunjungan-kunjungan yang bermanfaat bagi peningkatan wawasan siswa, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini mengarah kepada tercapainya kemandirian pada setiap siswa.

(6) Kemampuan mengevaluasi: Kemampuan ini amat penting untuk mengetahui keberhasilan suatu program. Suatu program akan lebih baik jika dievaluasi proses dan hasilnya, karena hasil evaluasi akan memberikan masukan berharga bagi penyempurnaan program.

Proses belajar-mengajar perlu mendapat penilaian oleh guru. Namun, aspek subjektivitas guru sering menimbulkan bias.

Karena itu sebaiknya penilaian proses pendidikan tidak hanya oleh guru saja, akan tetapi siswapun seharusnya mendapat kesempatan untuk itu.

Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, biasanya setiap akhir semester disodorkan lembaran evaluasi mengenai guru dan pelaksanaan program pengajaran untuk diisi para siswa. Tentu saja tanpa mencantumkan nama siswa yang bersangkutan. Penilaian siswa tersebut memberikan masukan yang baik bagi guru dalam rangka perbaikan proses dan hasil pendidikan.

Penilaian terhadap hasil belajar sudah menjadi kebiasaan guru-guru untuk melaksanakannya. Hasil belajar sering dijadikan tolok ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Akan tetapi penilaian terhadap hasil saja belum memadai, karena itu perlu diusahakan penilaian proses dan bahkan input pendidikan.

(7) Penampilan guru yang menarik. Salah satu aspek nonteknis yaitu gaya penampilan guru di hadapan para siswa merupakan variabel yang menentukan pula dalam proses belajar-mengajar. Penampilan guru seperti itu bertujuan untuk menarik minat siswa untuk belajar. Mungkin dimulai dari cara berpakaian guru, bahasa yang menarik, ramah-tamah dalam bertutur kata, ekspresi wajah yang cerah tapi menampakkan kesungguhan, dan senyuman, dan sebagainya.

Semua kemampuan guru dalam dimensi mengajar (tugas) sebagaimana dikemukakan di atas, untuk kepentingan studi ini, diakomodasikan ke dalam kisi-kisi alat pengumpul data menjadi

tiga aspek yaitu:

- (1) Penguasaan materi bidang studi.
- (2) Penguasaan metode pengajaran, dan
- (3) Kemampuan mengevaluasi.

Semua kemampuan tersebut tampaknya membuat citra guru menjadi ideal dan diharapkan para siswa. Jika guru menampilkan kemampuan-kemampuan tersebut, mungkin akan terjadilah konsonansi kognitif pada diri siswa, karena adanya kesesuaian antara citra ideal tentang guru yang diharapkan dengan kenyataan penampilan guru. Keadaan konsonansi kognitif akan menyenangkan siswa, dan berusaha untuk memeliharanya, sehingga pada gilirannya dapat memberi dampak positif terhadap penyesuaian sosial siswa di sekolah. Secara skematis dapat digambarkan variabel konsonansi kognitif siswa tentang peran guru seperti terlihat berikut ini.

Variabel	Dimensi	Aspek-aspek
Konsonansi kognitif siswa (KKS) ttg peran guru ideal dan diharapkan	I.KKS ttg peran guru dl.dimen- membimbing	1. Guru sebagai model identifikasi 2. Guru sebagai <u>helper</u> 3. Kehidupan guru yang etis-religius
	II.KKS ttg peran guru dl.dimen- mengajar	1. Penguasaan materi bidang studi 2. Penguasaan metodologi pengajaran 3. Kemampuan mengevaluasi

Bagan 3.1: Variabel KKS tentang Peran Guru Sebagai Pembimbing, berdasarkan konsep-konsep: Okun (1987), Brammer(1979), Shaffer (1978), Havighurst (1962), Rogers (1958), Hoyle (1969), Winarno Surachmad (1983), Hersey & Blanchard (1982).

Semua aspek dari variabel KKS tentang peran guru sebagaimana dikemukakan di atas menjadi construct alat pengumpul data yang akan dikembangkan yaitu (a) alat pengumpul data konsonansi atau disonansi kognitif siswa tentang peran guru dalam dimensi membimbing, selanjutnya disebut alat pengumpul data Format A1; (b) alat pengumpul data konsonansi atau disonansi tentang peran guru dalam dimensi mengajar, selanjutnya disebut alat pengumpul data Format A2.

Kedua alat ini akan mengukur adanya konsonansi atau disonansi kognitif siswa tentang citra guru yang ideal yang diharapkan dalam perilaku membimbing dan mengajar (peran guru ideal), dengan perilaku nyata guru dalam membimbing dan mengajar (peran nyata) menurut persepsi siswa. Artinya, siswa mempersepsi jumlah guru yang menampakkan perilaku membimbing dan mengajar, sesuai dengan citra ideal yang diharapkan siswa.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam bagan 3.1 dikembangkan menjadi butir-butir pernyataan yang tertera dalam Format A1 dan A2, tentang perilaku guru dalam membimbing dan mengajar.

Pada kedua alat tersebut diberi dua kolom mengenai jumlah guru: (1) sebagian kecil (SK) yaitu 50% ke bawah, dan (2) sebagian besar (SB) yaitu 51% ke atas. Para siswa tinggal memilih salah satu kolom dengan membubuhi tanda cek. Jika siswa memilih SK, diberi skor 0, sedangkan yang memilih SB mendapat skor 1. Mengenai keterangan lebih luas akan dijelaskan pada bab IV yaitu bab mengenai pengembangan alat pengumpul data.

Berikut ini akan dijelaskan variabel kedua yaitu penyesuaian sosial siswa di sekolah.

## 2. Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah

Mengenai variabel pertama telah dijelaskan di atas, dan berikut ini akan dijelaskan variabel kedua yaitu penyesuaian sosial siswa di sekolah.

Konsep dasar penyesuaian sosial siswa di sekolah dirujuk dari Schneiders (1964:451) yang didefinisikannya sebagai berikut.

Social adjustment signifies the capacity to react effectively and wholesomely to social realities, situations, and relations so that the requirements for social living are fulfilled in acceptable and satisfactory.

Kemampuan orang untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial merupakan persyaratan bagi penyesuaian sosial yang baik dan kehidupan yang memuaskan yang dapat diterima di masyarakat. Dalam kondisi sekolah, Schneiders (1964:454) melihat bahwa kemampuan siswa untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sekolah, mencerminkan beberapa perilaku yaitu: hormat dan menerima kewibawaan kepala sekolah dan guru-guru; berminat dan berpartisipasi dalam aktivitas sekolah; bergaul secara sehat, baik, dan berfaedah; bersahabat dengan teman-teman dan guru-guru; kemauan menerima pembatasan-pembatasan oleh peraturan sekolah; menerima tanggung jawab; membantu sekolah dalam mencapai tujuannya. Konsep penyesuaian sosial yang dikemukakan di atas perlu dimodifikasi

sesuai dengan kebutuhan studi dan kondisi sekolah di negeri ini. Setelah dimodifikasi, variabel penyesuaian sosial siswa di sekolah mengandung aspek-aspek sebagai berikut: (a) Partisipasi siswa terhadap kegiatan sekolah; (b) Kemampuan siswa mengadakan hubungan interpersonal dengan teman-teman dan guru-guru; (c) Memiliki rasa tanggung jawab sosial; (d) Keterikatan terhadap tujuan sekolah. Berikut ini dikemukakan bagan variabel Penyesuaian Sosial Siswa.

Variabel	Sub-variabel
Penyesuaian sosial siswa di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah</li> <li>2. Kemampuan siswa mengadakan hubungan interpersonal dengan teman, guru, dan karyawan</li> <li>3. Memiliki tanggung jawab sosial</li> <li>4. Komitmen terhadap tujuan sekolah</li> </ol>

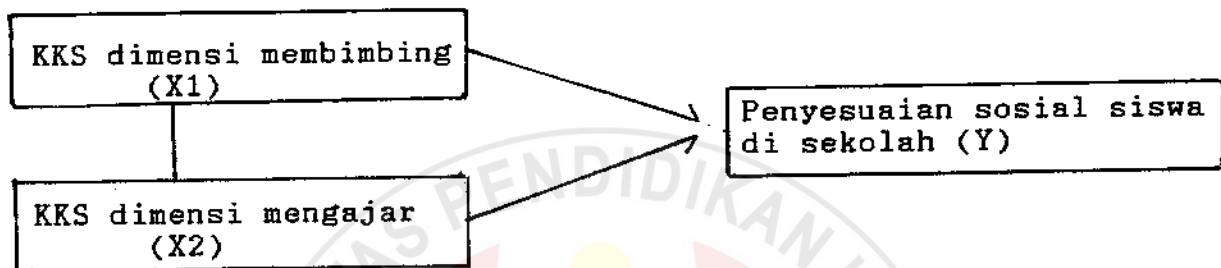
Bagan 3.2: Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah  
(Berdasarkan konsep A.Schneiders, 1964)

Variabel penyesuaian sosial siswa di sekolah yang dikemukakan dalam bagan di atas menjadi construct alat pengumpul data penyesuaian sosial siswa di sekolah dan selanjutnya dinamakan alat pengumpul data Format B. Dari sub-variabel yang dikemukakan itu dikembangkan menjadi butir-butir pernyataan. Pada Format B itu disediakan butir-butir pernyataan yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan dan manfaat penyesuaian sosial siswa di sekolah sesuai dengan perasaan dan pengalaman siswa. Setiap butir pernyataan disediakan kolom tempat menaruh tanda cek pada



pernyataan yang sesuai dengan perasaan dan pengalaman siswa. Sedangkan pernyataan yang tidak sesuai dengan perasaan dan pengalaman siswa supaya dilewatkan saja atau dikosongkan. Setiap butir pernyataan yang diberi tanda cek akan mendapat skor 1 dan pernyataan yang dilewat mendapat skor 0. Untuk lebih jelasnya, pengembangan alat ini akan disampaikan pada bab IV.

Hubungan antara variabel penelitian yang dikemukakan di atas, dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 3.3: Skema Hubungan Antara Variabel

## B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui KKS tentang peran guru, yaitu apakah perilaku guru dalam membimbing dan mengajar (peran nyata guru) sesuai dengan citra ideal yang diharapkan siswa dalam membimbing dan mengajar (peran ideal guru) menurut persepsi siswa. Bagaimana dampak KKS terhadap penyesuaian sosial siswa (PSS) di sekolah.

Dari tujuan umum ini dapat dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik, yaitu ingin memperoleh gambaran mengenai:

1. Siswa yang mengalami konsonansi kognitif tentang peran

guru (secara umum).

2. Siswa yang mengalami konsonansi kognitif tentang peran guru dalam dimensi membimbing.

3. Siswa yang mengalami konsonansi kognitif tentang peran guru dalam dimensi mengajar (tugas).

4. Dampak KKS tentang peran guru terhadap penyesuaian sosial siswa di sekolah. Tujuan ini dapat dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik yaitu ingin memperoleh gambaran mengenai:

a. Dampak KKS tentang peran guru dalam dimensi membimbing, terhadap penyesuaian sosial siswa di sekolah.

b. Dampak KKS tentang peran guru dalam dimensi mengajar, terhadap penyesuaian sosial siswa di sekolah.

Pencapaian tujuan operasional di atas bukanlah tujuan akhir studi ini. Studi ini menganalisis lebih lanjut persoalan tersebut, dan hasil analisis itu dijadikan dasar untuk merumuskan perkiraan konseptual strategis upaya bimbingan penyesuaian sosial siswa melalui konsonansi kognitif tentang peran guru, dan membantu masalah disonansi kognitif siswa tentang peran guru yang dapat menghambat berkembangnya penyesuaian sosial siswa secara positif di sekolah.

Analisis ini akan diperkuat oleh persepsi para siswa, guru bidang studi, kepala sekolah, dan guru pembimbing mengenai permasalahan penelitian ini melalui teknik wawancara, dan melihat fenomena sekolah secara langsung melalui observasi.

### C. Asumsi

Untuk mencapai tujuan penelitian perlu ditetapkan asumsi-asumsi yang mendukung pertanyaan-pertanyaan penelitian. Adapun asumsi-asumsi tersebut adalah:

1. Keterbukaan dan dialog memungkinkan individu berintegrasi dan berkembang dalam kehidupan sosial (Keniston, 1965).
2. Bimbingan dan konseling pada prinsipnya adalah dialog dan keterbukaan yang merupakan situasi konsonan antara pembimbing dan terbimbing, atau guru dengan siswa. Hubungan guru-siswa yang demikian itu memungkinkan siswa memahami diri dan masalahnya, dan pada gilirannya ia akan mampu mengarahkan dan mengaktualisasikan dirinya.
3. Hubungan guru-siswa memungkinkan terjadinya konsonansi atau disonansi kognitif siswa tentang gurunya.
4. Pada dasarnya pekerjaan guru tidak dapat dipisahkan dari pada membimbing, karena membimbing merupakan usaha membantu siswa sehingga proses dan tujuan pendidikan berhasil dengan baik.
5. Bertolak dari tugas guru (mengajar) yang tak terpisahkan dari membimbing, berarti peran guru adalah ideal karena jika peran itu terlaksana dengan baik akan memungkinkan siswa berkembang secara utuh, dan mampu menyesuaikan diri secara baik
6. Hubungan guru-siswa, siswa mempersepsi perilaku guru,

sadar atau tidak. Persepsi tersebut merupakan validasi terhadap citra siswa tentang guru, sehingga menimbulkan konsonansi atau disonansi kognitif pada diri siswa.

7. Konsonansi kognitif mempunyai derajat kesesuaian dan ketaksesuaian diantara elemen-elemen kognitif (Krech, et al., 1962:38).

Derajat konsonansi memberikan dampak tertentu terhadap emosi dan konasi misalnya perilaku penyesuaian sosial siswa. Sebabnya adalah bahwa elemen kognitif selalu berpengaruh secara bersistem terhadap elemen afektif dan konatif (Sarlito Wirawan Sarwono, dalam Perisma No.9, 1985, hal.28). Festinger (1957) menyatakan jika dua elemen kognitif saling bertentangan, akan terjadi kondisi kejiwaan yang disebut disonansi kognitif, yaitu adanya rasa kejanggalan yang cenderung untuk atau dikurangi (kegiatan domain konatif).

Adanya konsonansi atau disonansi kognitif pada diri siswa cenderung berdampak terhadap perilaku penyesuaian sosial siswa.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Bertolak dari tujuan dan asumsi yang telah dikemukakan, maka studi ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut ini. Menjawab pertanyaan penelitian bukanlah merupakan akhir studi ini, akan tetapi merupakan titik awal untuk melakukan analisis dan tafsiran lebih jauh atas gejala-gejala yang tampak dari hasil jawaban terhadap pertanyaan penelitian, sehingga

perkiraan konsep bimbingan penyesuaian sosial siswa melalui konsonansi kognitif siswa tentang peran guru di sekolah.

Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam studi ini ialah:

1. Berapa banyak siswa yang mengalami konsonansi kognitif tentang peran guru secara umum ?
2. Berapa banyak siswa yang mengalami konsonansi kognitif tentang peran guru dalam dimensi membimbing ?
3. Berapa banyak siswa yang mengalami konsonansi kognitif tentang peran guru dalam dimensi mengajar
4. Adakah dampak KKS tentang peran guru dengan penyesuaian sosial siswa di sekolah secara umum?
5. Adakah dampak KKS tentang peran guru dalam dimensi membimbing dengan penyesuaian sosial siswa di sekolah ?
6. Adakah dampak KKS tentang peran guru dalam dimensi mengajar dengan penyesuaian sosial siswa di sekolah?

## E. Metode

### 1. Objek dan Subjek Studi

Objek studi ini ialah konsonansi kognitif siswa tentang peran guru dan perilaku penyesuaian sosial siswa di sekolah. Penelaahan objek studi ini dilakukan terhadap subjek studi yaitu siswa-siswa di SMA Negeri Tipe A dan Tipe B, dan SMA Swasta yang telah disamakan di Kotamadya Bandung yang dilakukan dengan sampling acak terhadap sekolah dan siswanya.

Yang dinamakan SMA Negeri Tipe A adalah sekolah-sekolah yang mempunyai jumlah kelas di atas 28 kelas, Tipe B adalah sekolah-sekolah dengan jumlah kelasnya antara 20 hingga 24. Sedangkan sekolah-sekolah yang jumlah kelasnya 25 - 27 masih dianggap Tipe B, akan tetapi sedang dipromosikan menjadi Tipe A. SMA Negeri yang termasuk Tipe C adalah sekolah-sekolah yang jumlah kelasnya antara 12 - 15, dan sekolah yang jumlah kelasnya 16 - 19 kelas masih termasuk tipe C akan tetapi sedang dipromosikan ke Tipe B. (Data SMA Negeri Se-Jawa Barat 1990/1991, Pendidikan Menengah Umum Kanwil Depdikbud Jabar, 1991:38).

Adapun SMA Negeri di Kodya Bandung yang termasuk Tipe A ialah: (1) SMA Negeri 2, (2) SMA Negeri 3, (3) SMA Negeri 8, (4) SMA Negeri 10, (5) SMA Negeri Ujung Berung. SMA-SMA Negeri yang termasuk Tipe B adalah: (1) SMA Negeri 1, (2) SMA Negeri 4, (3) SMA Negeri 5, (4) SMA Negeri 7, (5) SMA Negeri 9, (6) SMA Negeri 11, (7) SMA Negeri 21. Dan SMA-SMA Negeri yang termasuk Tipe C adalah: (1) SMA Negeri 6, (2) SMA Negeri 12, (3) SMA Negeri 14, (4) SMA Negeri 15, (5) SMA Negeri 16, (6) SMA Negeri 17, (7) SMA Negeri 18, (8) SMA Negeri 19, (9) SMA Negeri 20.

Selanjutnya, SMA Swasta di Kodya Bandung yang status akreditasinya telah disamakan (berdasarkan data Kasi Sekolah Swasta Dikmenum Kanwil Depdikbud, 1991) adalah: (1) SMA Pasundan, (2) SMA Trinitas, (3) SMA BPK, (4) SMA YWKA, (5) SMA Kristen Bina Bakti, (6) SMA Indonesia Raya, (7) SMA PGII, (8) SMAK Dago, (9) SMA Aloysius, (10) SMA ST Angela, (11) SMA Muhammadiyah, (12) SMA

YAS, (13) SMA Kartika Chandra, (14) SMA ST Maria, (15) SMA Taruna Bakti, (16) SMA BPI, (17) SMA Al-Ma'arif, (18) SMA Muslimin, (19) SMA Taman Siswa. Berdasarkan data di atas, jumlah SMA Negeri dan Swasta yang dijadikan populasi penelitian ini adalah:

a. SMAN Tipe A	: 5 buah
b. SMAN Tipe B	: 7 buah
c. SMA Swasta	: 19 buah
Jumlah	: 31 buah

Adapun alasan-alasan SMA Negeri dan Swasta tersebut di atas dipilih dalam penelitian ini untuk menjadi anggota populasi adalah: (a) jumlah siswa banyak, (b) khusus kelas III mempunyai siswa antara 10-15 kelas dengan rata-rata siswa setiap kelas 40 orang, (c) kualitas sekolah sudah dianggap baik menurut penilaian Kanwil Depdikbud, (d) sekolah-sekolah tersebut telah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling walaupun dengan kualitas yang beragam. Hal ini dapat memberi pengaruh kepada guru-guru dan para siswa tentang pengertian bimbingan dan konseling, (e) sekolah-sekolah tersebut berada di Kodya Bandung, sebagai salah satu kota besar di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh kemajuan iptek dan adanya perubahan sosial yang begitu cepat. Hal ini banyak sedikitnya mempengaruhi sikap dan perilaku para siswa dalam penyesuaian diri di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. (c) Para siswa yang dipilih sebagai subjek sampel (kelas III) dianggap telah memiliki pengalaman hidup dan berintegrasi di sekolah yang relatif lama.

Dari 31 sekolah (populasi SMA Negeri dan Swasta) diambil masing-masing 2 sekolah sebagai sampel (lebih kurang 13%).

Setelah melalui undian maka sekolah yang terpilih sebagai sampel adalah: SMA Negeri 3, SMA Negeri 7, SMA BPI, SMA PGRI.

Adapun jumlah siswa kelas III yang dipilih sebagai subjek sampel berdasarkan sampling acak, dapat di lihat pada daftar berikut ini.

Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
SMAN 7	480	50
SMAN 3	500	50
SMA BPI	490	50
SMA PGRI	470	50

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik dengan maksud agar memperoleh gambaran empirik mengenai keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian ini dilaksanakan. Dengan menggunakan metode ini diharapkan memperoleh kesimpulan yang mungkin dapat diangkat ke taraf generalisasi berdasarkan hasil-hasil pengolahan dan analisis data. Sedangkan interpretasi terhadap hasil pengolahan data ditunjang oleh hasil wawancara terhadap para guru bidang studi, kepala sekolah, para siswa, guru-guru pembimbing, yang semuanya itu diamati pula (observasi) dalam situasi yang langsung dan spontan ketika terjadi interaksi belajar-mengajar dan hubungan konseling atau interaksi lainnya di sekolah. Selanjutnya, ditunjang pula oleh pengamatan situasi sekolah, lingkungan fisik sekolah, termasuk keadaan kelas, ruang laboratorium, lapangan, ruang BP, kantor guru dan kepala sekolah, ruang OSIS, perpustakaan, dan kegiatan-kegiatan siswa yang mandiri.



Kemudian dari kesimpulan dan generalisasi ditarik implikasi yang bermakna untuk kepentingan pendidikan umumnya, serta bimbingan dan konseling di sekolah khususnya.

## 2. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam studi ini terdiri atas:

a. Inventori Konsonansi Kognitif Siswa (KKS) tentang peran guru, terdiri atas dua alat yaitu: (1) KKS tentang peran guru dalam dimensi membimbing, dengan nama Format A1; (2) KKS tentang peran guru dalam dimensi mengajar (tugas) dengan nama Format A2.

Alat ini dikembangkan berdasarkan konsep-konsep Leon Festinger (1975), Rogers (1958), Shaffer (1978), Brammer (1979), Hersey & Blanchard (1982), dan Okun (1987).

Kedua inventori ini dimaksudkan untuk mengukur konsonansi atau kesesuaian antara peran guru (perilaku ideal guru yang diharapkan dalam membimbing dan mengajar) dengan pelaksanaan peran tersebut dalam kenyataan perilaku guru sehari-hari, menurut persepsi siswa. Alat ini disusun dalam bentuk angket yang terdiri atas dua bagian yaitu (1) sebelah kiri berisi pernyataan-pernyataan mengenai perilaku guru ideal yang diharapkan siswa, dan (2) sebelah kanan merupakan kolom kenyataannya perilaku guru menurut persepsi siswa, yang terdiri atas kolom SK (sebagian kecil), dan SB (sebagian besar) dari jumlah guru menurut persepsi siswa.

b. Inventori Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah dengan kode Format B. Alat ini dikembangkan berdasarkan konsep A. Schneiders (1964).

Sesuai dengan definisi yang dikemukakan Schneiders, penyesuaian sosial ditekankan kepada perilaku yang efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan norma lingkungan. Alat ini dibuat dalam bentuk angket di mana siswa memberi tanda cek terhadap pernyataan yang sesuai menurut perasaan dan pengalamannya, sebaliknya melewati pernyataan yang tidak sesuai.

c. Pedoman Wawancara untuk guru dan siswa, di maksudkan memperdalam pengertian tentang fenomena konsonansi kognitif siswa dan penyesuaian sosial siswa di sekolah. Rujukan pedoman wawancara adalah kisi-kisi alat Format A1, A2, dan B, akan tetapi memperhatikan fenomena yang ada di sekolah. Alat ini bertujuan untuk memperkuat data kuantitatif yang dijangkau melalui alat pengumpul data Format A1, A2, dan B.

d. Pedoman Observasi, masih merujuk kepada Format A1, A2, dan B, akan tetapi tujuannya menekankan kepada pengamatan peristiwa-peristiwa yang tidak terungkap dari angket dan wawancara, misalnya keadaan fisik sekolah, hubungan guru-siswa, situasi PBM, situasi bimbingan siswa, interaksi siswa-siswa, kegiatan ekstrakurikuler siswa, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mempertajam analisis data kuantitatif yang diperoleh, sehingga interpretasi mendekati kenyataan.

### 3. Pengolahan Data

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang tertera di halaman terdahulu, pada tabel berikut ini dijelaskan tentang uji statistik yang digunakan.

Tabel 3.1  
UJI STATISTIK PERTANYAAN PENELITIAN

Pertanyaan Penelitian	Uji Statistik
1. Pertanyaan No.1, 2, dan 3	Prosentase * Regresi
2. Pertanyaan No.4, 5, dan 6	

\* Keterangan: Teknik prosentase untuk menjawab pertanyaan No 1, 2, dan 3 ditujukan terhadap sampel yang dapat berlaku pula terhadap populasi, berdasarkan rumus XI(10) Sudjana (1975:202). Prosentase dalam pengolahan data untuk menjawab pertanyaan penelitian no. 1, 2, dan 3, bertujuan untuk mengetahui berapa persen siswa yang mengalami konsonansi atau disonansi kognitif terhadap peran guru secara umum, demikian pula dalam dimensi membimbing dan mengajar. Formulasnya adalah sebagai berikut.

$$p' - z_{\frac{1}{2}\alpha} \sqrt{\frac{p'q'}{n}} < p < p' + z_{\frac{1}{2}\alpha} \sqrt{\frac{p'q'}{n}}$$

di mana,

$$p' = \frac{X}{n} \quad q' = 1 - p';$$

$z_{\frac{1}{2}\alpha}$  = angka z didapat dari daftar normal standard untuk probabilitas  $\frac{1}{2}\alpha$ .

## F. Pengembangan Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data penelitian ini dikembangkan berdasarkan variabel-variabel yang telah dijelaskan pada awal bab ini.

### 1. Variabel Konsonansi Kognitif Siswa (KKS) tentang peran guru dalam Dimensi Membimbing

Variabel ini terdiri dari aspek-aspek: a. guru sebagai model identifikasi; b. guru sebagai helper (pembimbing); c. kehidupan guru yang etis-religius.

Untuk mengukur variabel ini digunakan alat pengumpul data berbentuk inventori yang membandingkan antara perilaku guru ideal yang diharapkan dalam dimensi membimbing, dengan perilaku nyata guru menurut persepsi siswa. Alat pengumpul data ini ditulis dalam format A1 di Lampiran D.

### 2. Variabel Konsonansi Kognitif Siswa (KKS) tentang peran guru dalam Dimensi Mengajar (tugas)

Variabel ini mencakup aspek-aspek: a. penguasaan materi bidang studi; b. penguasaan metodologi pengajaran; c. kemampuan mengevaluasi.

Untuk mengukur variabel ini digunakan alat pengumpul data berbentuk inventori yang bertujuan membandingkan antara perilaku guru ideal yang diharapkan dalam dimensi mengajar, dengan perilaku nyata guru menurut persepsi siswa. Alat pengumpul data ini ditulis dalam Format A2 di Lampiran D. Dalam alat tersebut dapat dilihat adanya kolom harapan dan kolom kenyataan tentang perilaku guru. Di kolom harapan tercantum perilaku ideal guru.

### 3. Variabel Penyesuaian Sosial Siswa di sekolah

Variabel ini mempunyai aspek-aspek: a. keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah; b. kemampuan siswa mengadakan hubungan interpersonal dengan teman, guru, dan karyawan; c. memelihara rasa tanggung jawab; d. komitmen terhadap tujuan sekolah.

Variabel ini diukur dengan alat pengumpul data inventori berbentuk forced-choice, ditulis dalam Format B di Lampiran D.

Berikut ini akan dijelaskan proses pengembangan alat pengumpul data Format A1, A2, dan B.

#### G. Pengembangan Inventori Format A1

Inventori format A1 ini dikembangkan berdasarkan construct yang dikemukakan terdahulu. Dari construct tersebut dibuat kisi-kisi alat pengumpul data, yang tertera di bawah ini.

Variabel	Sub-variabel	Aspek-aspek	No. Item
KKS tentang peran guru ideal yang diharapkan	I. Guru sebagai model identifikasi	1. Mengendalikan emosi	1 - 3
		2. Teladan kata dan perbuatan	4 - 6
		3. Kepribadian dewasa	7 - 9
		4. Berwibawa	10 - 12
		5. Adaptasi	13 - 15
		6. Karir	16 - 21
		7. Kreativitas	22 - 23
	II. Guru sebagai helper	1. Sikap empatik	24 - 25
		2. Menghargai	26 - 28
		3. Menerima	29 - 30
		4. Keterbukaan	31 - 33
		5. Kehangatan	34 - 35

(sambungan)

Variabel	Sub-variabel	Aspek-aspek	No. Item
		dl. komunikasi	
		6. Kongkrit pikiran dan perbuatan	36 - 37
	III. Guru etis-religius	1. Etika pergaulan	38 - 43
		2. Penyesuaian sosial	44 - 49
		3. Kehidupan bera-gama	50 - 55

Selanjutnya inventori Format A1 di atas dikembangkan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Tahap pertama: Merumuskan pernyataan

Berdasarkan kisi-kisi yang dikemukakan di atas, dirumuskan pernyataan sebanyak 55 butir. Sebagai contoh pernyataan adalah:

No.	Saya mengharapkan agar guru-guru:	Kenyataannya	
		SK	SB
1.	Tidak cepat tersinggung bila siswa mengeritiknya.		
2.	Ramah dalam berkomunikasi dengan siswa.		

Catatan: SK = sebagian kecil (50% ke bawah); SB = sebagian besar (51% ke atas) dari jumlah guru sesuai dengan persepsi siswa.

Alat pengumpul data Format A1 ini bertujuan untuk mengukur konsonansi kognitif siswa tentang perilaku guru ideal yang diharapkan dalam dimensi membimbing, dengan perilaku nyata guru, menurut persepsi siswa.

## 2. Tahap kedua: Menimbang pernyataan

Penimbangan dilakukan oleh tiga orang penimbang untuk melihat kecocokan antara isi pernyataan dengan indikator nilai yang diukur oleh butir pernyataan tersebut. Tujuan penimbangan ini ialah untuk mencapai validitas construct dari variabel ini.

Untuk mengetahui realibilitas (keandalan) antar penimbang (interrater reliability) digunakan rumus:

$$\bar{r}_{33} = \frac{V_p - V_e}{V_p} \quad (\text{R. Ebel dalam Guilford, 1959})$$

di mana :  $\bar{r}_{33}$  = koefisien realibilitas antar penimbang  
 $V_p$  = variansi pernyataan  
 $V_e$  = variansi galat

Selanjutnya diadakan uji signifikansi dengan uji t yaitu :

$$t = r \sqrt{\frac{k-2}{1-(r)^2}} \quad (\text{Sudjana, 1975})$$

Tabel 3.2  
KOEFSISIEN RELIABILITAS ANTAR PENIMBANG  
(FORMAT A1)

Koefisien re- liabilitas	Nilai	t	Signifikan
$\bar{r}$	0,2798	2,0813	0,975

Mengenai perhitungan reliabilitas antar penimbang yang dikemukakan di atas, dapat dilihat pada lampiran Lampiran F.

## 3. Tahap Ketiga: Persetujuan Siswa

Untuk memperkuat timbangan alat pengumpul data Format A1 oleh tiga orang pakar sebagaimana dikemukakan di atas, dilakukan pula usaha persetujuan siswa terhadap pernyataan-pernyataan yang ada dalam alat ini. Tujuannya, adalah apakah setiap pernyataan

betul-betul dimengerti, dipahami, dan disetujui mereka. Sebab, data yang akan dijaring dengan alat ini adalah dari para siswa sendiri sebagai responden. Usaha untuk meminta persetujuan siswa dilakukan terhadap 41 siswa yang tidak akan dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Ada dua hal yang akan dicari tentang alat ini yaitu:

(a) apakah alat pengumpul data Format A1 ini memiliki validitas konstruk yang memadai menurut penilaian siswa. Untuk mengukur validitas konstruk berdasarkan persetujuan siswa, digunakan rumus:

$$r = \frac{V_p - V_e}{V_p} \quad (\text{R. Ebel dalam Guilford, 1959})$$

di mana : r = koefisien realibilitas antar penimbang  
 Vp = variansi pernyataan  
 Ve = variansi galat

Selanjutnya diadakan uji signifikansi dengan uji t yaitu :

$$t = r \sqrt{\frac{k-2}{1-(r)^2}} \quad (\text{Sudjana, 1975})$$

Berikut ini dikemukakan hasil perhitung menguji validitas konstruk sebagai berikut.

Sumber	JK	Dk	Variansi
Pernyataan	22,785	54	0.4219
Penilai	7,219	40	-
Galat	112,342	2160	0,0520
Total	142,346	2254	-



$$r = \frac{V_p - V_e}{V_p} = 0,8768$$

$$t = r \sqrt{\frac{k-2}{1-(r)^2}} = 13,275, \text{ signifikan pada } t_{k, 0,995}$$

Berdasarkan perhitungan di atas ternyata alat pengumpul data Format A1 memiliki validitas konstruk yang memadai menurut penilaian/persetujuan para siswa.

(b) Selanjutnya perlu diketahui apakah butir-butir pernyataan dalam alat pengumpul data Format A1 tersebut disetujui (cukup valid) menurut siswa yang dijadikan responden. Untuk mengetahui persetujuan siswa terhadap butir-butir pernyataan ditentukan dengan cara,  jika 2/3 jumlah siswa menyatakan bahwa suatu pernyataan dipahami, dimengerti, dan disetujui, maka butir pernyataan tersebut dapat dipakai. Jumlah siswa (responden) yang dimintakan persetujuannya adalah 41 orang. Jadi, 2/3 dari jumlah siswa adalah sebanyak 27 orang. Dari 55 butir pernyataan Format A1 ternyata hanya 3 pernyataan yang tidak disetujui siswa yakni nomor 1, 16, dan 46. Sebanyak 52 butir pernyataan disetujui oleh lebih dari 2/3 jumlah responden.

#### 4. Tahap Keempat: Uji Coba Alat

Uji coba ini bertujuan untuk menguji secara empirik validitas butir-butir pernyataan.

Format A1 disajikan dalam bentuk inventori yang bertujuan untuk mengumpulkan data tentang konsonansi antara perilaku ideal guru yang diharapkan siswa dalam dimensi membimbing, dengan kenyataannya dalam keseharian perilaku guru.

Pada kolom "saya mengharapkan agar guru-guru", tertera pernyataan-pernyataan sebanyak 55 butir, dan pada kolom "kenyataannya" tertera penilaian siswa yang terdiri dari istilah-istilah SK artinya sebagian kecil dari jumlah guru menurut persepsi siswa (50% ke bawah), dan SB artinya sebagian besar (51% keatas). Pernyataan yang dijawab SK diberi skor 0, dan SB diberi skor 1, dengan alasan bahwa 50% ke bawah dari jumlah guru, dianggap tidak memenuhi harapan siswa, sedangkan 51% ke atas dianggap memenuhi harapan.

Uji coba dilaksanakan terhadap 40 siswa, bertujuan untuk menguji secara empirik validitas setiap butir pernyataan.

Pengujian validitas butir pernyataan dilaksanakan dengan teknik statistik korelasi point biserial dengan rumus:

$$r_{pbis} = \frac{(M_p - M_t)}{s_t} \sqrt{\frac{p}{q}} \quad (\text{Subino, 1984}),$$

dimana,

$M_p$  = skor rata-rata responden yang menjawab betul pernyataan yang ke- k  
 $M_t$  = skor rata-rata total;  $s_t$  = simpangan baku total  
 $p$  = proporsi responden yang dapat menjawab dengan betul pernyataan yang ke- k;  $q = 1 - p$

Untuk menguji derajat signifikansi tiap butir pernyataan dilakukan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 1975})$$

Dari uji coba yang dilakukan ternyata 9 butir pernyataan tidak valid yaitu pernyataan-pernyataan nomor 1,10,11,16,18,33,40, 41, dan 46. Sedangkan sebanyak 46 butir pernyataan dinyatakan

valid dan signifikan pada t.k. 0,95.

Mengenai perhitungan lebih lengkap tentang uji validitas setiap pernyataan Format A1 ini, dilihat pada Lampiran F. Uji validitas butir-butir pernyataan dengan menggunakan korelasi point biserial adalah sejauhmana kesesuaian butir-butir pernyataan tertentu mengukur apa yang diukur keseluruhan instrumen. Butir pernyataan seperti dikatakan valid.

Selanjutnya diadakan uji reliabilitas alat pengumpul data Format A1 ini dengan menggunakan teknik statistik Kuder-Richardson 20, dan didapat hasil  $r = 0,913$  signifikan pada tingkat kepercayaan 0,995. Lihat Lampiran F.

#### H. Pengembangan Inventori Format A2

Sebagaimana inventori format A1, inventori Format A2 ini dikembangkan dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut.

##### 1. Tahap Pertama: Merumuskan Pernyataan

Kisi-kisi Dimensi Mengajar (Format A2) merupakan satu kesatuan dengan kisi-kisi Dimensi Membimbing (Format A1), yaitu termasuk variabel KKS tentang peran guru.

Berdasarkan construct variabel dimensi mengajar yang dikemukakan terdahulu di bab ini, dibuatlah kisi-kisi alat pengumpul data sebagai berikut.

V a r i a b e l	Sub-variabel	Item
Dimensi Mengajar bimbing	I. Penguasaan bidang studi	1 - 15
	II. Penguasaan metode pengajaran	16 - 38
	III. Kemampuan mengevaluasi	39 - 53

Berangkat dari kisi-kisi di atas, dirumuskanlah sebanyak 53 butir pernyataan yang akan ditimbang oleh tiga orang penimbang. Di bawah ini dikemukakan contoh-contoh butir pernyataan.

No.	Saya Mengharapkan Agar Guru-guru:	Kenyataannya	
		SK	SB
1.	Menguasai bidang studi dan kaitannya dengan ilmu-ilmu lain.		
10.	Terampil menggunakan alat-alat peraga.		

Pengertian istilah SK dan SB di kolom "Kenyataannya", sama dengan yang diterangkan pada format A1.

## 2. Tahap Kedua: Menimbang Pernyataan

Proses penimbangan alat pengumpul data format A2 ini sama dengan A1. Hasil penimbangan oleh tiga orang pembimbing setelah dihitung, didapat koefisien reliabilitas antar penimbang sebagaimana tertera pada tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3  
KOEFSISIEN RELIABILITAS ANTAR  
PENIMBANG (FORMAT A2)

Koefisien reliabilitas	Nilai koefisien	t	Signifikan pada t.k
$r_{33}$	0,3843	3,03	0,995

Mengenai perhitungan reliabilitas antar penimbang Format A2 secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran F.

### 3. Tahap Ketiga: Persetujuan Siswa

Format A2 diperlakukan sama dengan Format A1 dalam hal mengetahui persetujuan siswa terhadap pernyataan-pernyataan yang ada dalam Format A2 tersebut. Tujuannya apakah para responden mengerti, memahami, dan menyetujui pernyataan-pernyataan tertentu. Yang akan dicari di sini adalah validitas konstruk dan validitas butir-butir pernyataan menurut penilaian siswa.

(a) Validitas konstruk dicari dengan rumus yang digunakan pada Format A1, dan didapat hasil sebagai berikut.

Sumber	JK	Dk	Variansi
Pernyataan	5,881	52	0.1131
Penilai	2,377	40	-
Galat	70,648	2080	0,0339
Total	78,90566	2172	-

$$r = \frac{V_p - V_e}{V_p} = 0,7003$$

$$t = r \sqrt{\frac{k-2}{1 - (r)^2}} = 7,006, \text{ signifikan pada } tk \ 0,995$$

Berdasarkan perhitungan di atas ternyata alat pengumpul data Format A2 memiliki validitas konstruk yang memadai berdasarkan penilaian/persetujuan para siswa.

(b) Selanjutnya perlu diketahui apakah butir-butir pernyataan dalam alat pengumpul data Format A1 tersebut cukup valid menurut persetujuan siswa? Berdasarkan persyaratan yang dikemukakan pada Format A1, ternyata semua butir pernyataan (53

butir) dapat dimengerti, dipahami, dan disetujui oleh para siswa yang menjadi responden.

#### 4. Tahap Keempat: Melakukan Uji Coba Alat

Format A2 berisi butir-butir pernyataan tentang perilaku ideal guru yang diharapkan siswa dalam dimensi mengajar, dan bagaimana kenyataannya dalam perilaku nyata guru sehari-hari menurut persepsi siswa.

Kriteria penilaian jawaban responden pada format A1 berlaku pula untuk format A2 ini.

Uji coba dilaksanakan terhadap 40 siswa. Pengujian validitas butir-butir pernyataan Format A2 dilaksanakan dengan menggunakan teknik-teknik uji statistik sama seperti dilakukan pada Format A1. Dari hasil pengujian, ternyata dari 53 butir pernyataan terdapat 23 butir yang tidak valid yaitu nomor-nomor pernyataan: 1,3,6,7,8,10,11,13,14,20,23,25,27,28,31,36,37,38,41, 42,44,45, dan 51, karena itu tidak dipakai (lihat Lampiran E6).

Selanjutnya diadakan uji reliabilitas alat pengumpul data Format A2 ini dengan uji statistik Kuder-Richardson 20, maka didapat  $r = 0,958$  signifikan pada tingkat kepercayaan 0,995. Untuk lebih jelasnya, perhitungan uji reliabilitas ini dapat dilihat pada Lampiran F.

#### I. Inventori Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah (Format B)

Inventori ini dikembangkan sesuai dengan kisi-kisi yang telah diterangkan berdasarkan konsep A. Schneiders (1964). Adapun tahap pengembangan alat pengumpul data Format B dilaksanakan

sebagai berikut.

1. Tahap Pertama: Merumuskan pernyataan

Berdasarkan construct variabel sebagaimana dikemukakan terdahulu, disusunlah kisi-kisi alat pengumpul data Format B sebagai berikut.

Variabel	Sub-variabel	Aspek-aspek	No. Item
Penyesuaian sosial siswa di sekolah	I. Keterlibatan siswa dl. kegiatan sekolah	1. Kegiatan kurikuler	1 - 13
		2. Kegiatan ekstra kurikuler	14 - 19
	II. Kemampuan hubungan interpersonal	1. Hubungan siswa - siswa	20 - 24
		2. Hubungan siswa - guru	25 - 29
		3. Hubungan siswa - karyawan	30 - 31
	III. Memelihara rasa tanggung jawab	1. Disiplin	32 - 34
		2. Ketertiban dan keamanan	35 - 40
		3. Usaha sosial	41 - 43
	IV. Komitmen terhadap tujuan sekolah	1. Hubungan sekolah-keluarga	44 - 47
		2. Berprestasi untuk nama baik sekolah	48 - 50
		3. Keterlibatan memajukan sekolah di masyarakat	51 - 55

Berdasarkan kisi-kisi yang dikemukakan di atas, dirumuskan 55 butir pernyataan (lihat Lampiran D3). Contoh pernyataan adalah sebagai berikut.

"Berilah tanda cek (v) pada nomor-nomor yang sesuai dengan

perasaan dan pengalaman anda, dan lewatilah nomor-nomor yang tidak menggambarkan perasaan dan pengalaman anda".

a. Walaupun duduk di kelas menjemukan,  
saya terus mengikuti pelajaran  
sampai selesai. \_\_\_\_\_

b. Saya merasa lelah dan mengantuk jika  
menghadapi pelajaran. \_\_\_\_\_

## 2. Tahap Kedua: Menimbang pernyataan

Setiap pernyataan dalam Format B ini disediakan kolom untuk memilih apakah isi pernyataan sesuai indikator nilai-nilai yang diukur oleh butir-butir pernyataan tersebut.

Pernyataan yang sesuai menurut penimbang, diberi skor 1, dan yang tidak sesuai diberi skor 0.

Untuk memperoleh koefisien reliabilitas antar penimbang digunakan rumus sebagaimana yang digunakan untuk Format A1 dan format A2. Hasil yang dicapai tertera pada tabel 3.4

Tabel 3.4  
KOEFSISIEN RELIABILITAS ANTAR PENIMBANG

Koefisien reliabilitas	Nilai koefisien	t	Signifikan pada t.k
$r_{33}$	0,77	8,786	0,995

Perhitungan lengkap uji reliabilitas antar penimbang dapat dilihat pada Lampiran F.

Dari hasil penghitungan itu dapat disimpulkan bahwa validitas konstruk (construct validity) alat ini amat memadai.



### 3. Tahap Ketiga: Persetujuan Siswa

Format B diperlakukan sama juga dengan Format A1 dan A2 dalam hal mengetahui persetujuan siswa terhadap pernyataan-pernyataan yang ada dalam Format B tersebut. Tujuannya apakah para responden mengerti, memahami, dan menyetujui pernyataan-pernyataan tertentu. Yang akan dicari adalah validitas konstruk dan validitas butir-butir pernyataan menurut penilaian siswa.

(a) Validitas konstruk dicari dengan rumus yang digunakan pada Format A1 dan A2, dan didapat hasil sebagai berikut.

Sumber	JK	Dk	Variansi
Pernyataan	48,459	54	0,897
Penilai	19,713	40	-
Galat	279,213	2160	0,129
Total	347,385	2254	-

$$r = \frac{V_p - V_e}{V_p} = 0,856$$

$$t = r \sqrt{\frac{k-2}{1 - (r)^2}} = 12,0543 \text{ signifikan pada } t_k 0,995$$

Berdasarkan perhitungan di atas ternyata alat pengumpul data Format B memiliki validitas konstruk yang memadai berdasarkan penilaian/persetujuan para siswa.

(b) Selanjutnya perlu diketahui apakah butir-butir pernyataan dalam alat pengumpul data Format B tersebut cukup valid atau disetujui oleh 2/3 jumlah siswa? Berdasarkan

persyaratan yang dikemukakan seperti pada Format A1 dan A2 ternyata 8 butir pernyataan yaitu nomor 8, 10, 12, 15, 21, 30, 45, dan 53 tidak dapat dimengerti, dipahami, dan disetujui oleh para siswa yang menjadi responden, dan sisanya sebanyak 47 butir pernyataan dapat disetujui siswa. Mengenai data perhitungan lengkap persetujuan siswa terhadap Format A1, A2, dan B, dapat dilihat pada Lampiran F.

#### 4. Tahap Keempat: Uji coba

Format B berisi pernyataan-pernyataan tentang penyesuaian sosial siswa di sekolah. Kriteria pemberian skor setiap pernyataan tergantung apakah pernyataan itu positif atau negatif. Dikatakan pernyataan positif ialah jika mendekati atau sesuai dengan construct atau teori yang mendasari variabel. Pernyataan negatif ialah jika bertentangan dengan construct. Pernyataan positif jika dijawab ya, diberi skor 1, jika dijawab tidak, diberi skor 0. Sebaliknya, pernyataan negatif jika dijawab ya, diberi skor 0, jika dijawab tidak, diberi skor 1.

Pada format B jawaban responden ditentukan oleh perintah yaitu "Berilah tanda cek (v) pada nomor-nomor yang sesuai dengan perasaan atau pengalaman anda, dan lewatilah nomor-nomor yang tidak menggambarkan perasaan atau pengalaman anda".

Uji coba dilaksanakan terhadap 40 siswa, bertujuan untuk menguji secara empirik validitas butir-butir pernyataan.

Pengujian validitas setiap butir pernyataan dilaksanakan dengan tehnik statistik point biserial, dengan rumus dari Subino

(1984) seperti telah disebutkan terdahulu.

Setelah dilaksanakan uji validitas, ternyata dari 55 butir pernyataan terdapat 23 butir yang tidak valid dan tidak digunakan untuk menyaring data, yaitu nomor-nomor 1,8,10,12,14,15,18,21,23, 24,26,30,31,32,33,38,40,41,42,44,45,46, dan 53. Jadi hanya 32 butir pernyataan yang terpakai untuk menyaring data dapat dilihat Lampiran E(10). Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas alat Format B dengan menggunakan rumus Kuder-Richardson 20 sebagaimana digunakan pada Format A1 dan A2. Hasil yang diperoleh adalah  $r = 0,667$  signifikan pada tingkat kepercayaan 0,995. Perhitungan lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran F.

Berikut ini dikemukakan ikhtisar pengembangan alat pengumpul data Format A1, A2, dan B. Dalam ikhtisar ini terlihat (1) kolom mendatar di atas, berisi nama Format yaitu A1, A2, dan B. Tiap bagian dibagi tiga (I,II, dan III) masing-masing menunjukkan: I = hasil timbangan pakar, II = hasil penilaian siswa, dan III = hasil uji coba alat.

Sedangkan pada kolom ke bawah bagian kiri, menunjukkan nomor-nomor butir pernyataan hasil penilaian dan hasil uji coba setiap alat pengumpul data, yaitu butir-butir tidak terpakai.

	Format A1			Format A2			Format B		
	I	II	III	I	II	III	I	II	III
Jumlah item	55	52	46	53	53	30	55	47	32
Nomor-nomor item yang tidak terpakai		1 16 46	1 10 11 16 18 33 40 41 46			1 3 6 7 8 10 11 13 14 20 23 25 27 28 31 36 37 38 41 42 44 45 51		8 10 12 15 21 30 45 53	1 8 12 14 15 18 21 23 24 26 30 31 32 33 38 40 41 42 44 45 46 53

